

PENGARUH TERAPI BEKAM BASAH TERHADAP PENURUNAN KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI KLINIK SAHABAT CARE PONTIANAK

Rizal Mustakim, Ledy Ervita, Suriadi

Mahasiswa Magister Keperawatan STIK Muhammadiyah Pontianak

leo.boy_rizalmustakim@yahoo.co.id

Abstract

Background: *Diabetes mellitus is characterized by hyperglycemia, which is a condition that indicates an increase in glucose levels in the blood. Cupping is a treatment method by removing blood that is contaminated with toxins or oxidants from the body through the surface of the skin. However, in Indonesia the methods and practitioners of cupping have not been standardized. For this reason, it is necessary to hold further research on the effect of cupping on blood sugar levels in diabetes mellitus sufferers. Aim:* *To observed and analyzed wet cupping effect on glucose levels in patients with diabetes mellitus in Clinic of wound, Ostomy & Incontinence Sahabat Care Pontianak. Methodes :* This research is a quasi experimental design with one group pretest-posttest design. The sample of this study were people with diabetes mellitus who used wet cupping which was selected by purposive sampling method. Blood sugar levels were measured using the Safe Aq Tool. Measurements were made before and after treatment. The hypothesis was tested using the Pairedt-Test parametric test. Results: There was a decrease in blood sugar levels by 24.77% with a significant difference ($p = 0.000$) between blood sugar levels before and after wet cupping therapy. **Conclusion:** *There was a significant difference between the glucose level before and after the wet cupping treatment, although patients still take anti-diabetic medication.*

Key words *Cupping, diabetes mellitus, glucose levels.*

Abstrak

Latar Belakang: Diabetes melitus ditandai dengan adanya hiperglikemia, yaitu merupakan keadaan yang menunjukkan peningkatan kadar glukosa dalam darah. Bekam merupakan metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah yang terkontaminasi toksin atau oksidan dari dalam tubuh melalui permukaan kulit. Namun, di Indonesia metode dan praktisi bekam belum terstandarisasi. Untuk itu perlu diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh bekam terhadap kadar gula darah penderita diabetes melitus. **Tujuan:** Mengamati dan menganalisis pengaruh bekam basah terhadap kadar gula darah pada pasien diabetes melitus di Rumah Perawatan Luka, Stoma & Inkontonensia “ Sahabat Care” Pontianak. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experimental design* dengan *one group pretest- posttest design*. Sampel penelitian ini adalah penderita diabetes melitus yang menggunakan bekam basah yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Kadar gula darah diukur menggunakan Alat Safe Aq. Pengukuran dilakukan saat sebelum dan sesudah perlakuan. Hipotesis diuji dengan menggunakan uji parametrik *Pairedt-Test*. **Hasil:** Didapatkan penurunan kadar gula darah sebesar 24,77% dengan perbedaan yang bermakna ($p=0,000$) antara kadar gula darah sebelum dan sesudah diterapi bekam basah. **Kesimpulan:** Terdapat perbedaan yang bermakna antara kadar gula darah sebelum dan sesudah di terapi bekam basah, meskipun pasien tetap mengkonsumsi obat anti diabetes.

Kata Kunci: Bekam, diabetes melitus, kadar gula darah

LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara peringkat keenam dengan penyakit diabetes mellitus terbanyak di dunia, data International Diabetes Federation menunjukkan lebih dari 10 juta penduduk Indonesia menderita penyakit tersebut di tahun 2017. Angka ini dilaporkan meningkat seiring berjalannya waktu, terbukti dari laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang menunjukkan prevalensi diabetes mellitus pada penduduk dewasa Indonesia sebesar 6,9% di tahun 2013, dan melonjak ke angka 8,5% di tahun 2018. Organisasi kesehatan dunia, World Health Organization (WHO), bahkan penyakit diabetes mellitus akan menimpa lebih dari 21 juta penduduk Indonesia di tahun 2030. (FKUI, 2019).

Dalam mencegah komplikasi, maka penanganan untuk tekanan darah tinggi, Diabetes Melitus, serta penyakit kronik lainnya dapat dilakukan secara pengobatan farmakologis, pengobatan nonfarmakologis, maupun pengobatan komplementer. Akhir-akhir ini banyak orang menyukai pengobatan komplementer, beberapa alasan diantaranya: biayanya terjangkau, tidak menggunakan bahan-bahan kimia dan efek penyembuhan cukup signifikan dan salah satu pengobatan komplementer yang biasa digunakan yaitu terapi bekam (Sardaniyah, 2019).

Bekam dalam dunia medis dikenal dengan istilah "Oxidant Release Therapy", "Oxidant Drainage Therapy", atau "detoksifikasi". Bekam dilakukan dengan cara penyedotan menggunakan alat khusus yang sebelumnya didahului dengan pembedahan minor di titik-titik tertentu. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang memilih terapi tradisional tersebut sebagai solusi untuk mengobati penyakitnya. Proses pembekaman dapat mengeluarkan berbagai macam zat asam (heksosamin) dari otot dan jaringan lemak sehingga membuka jalan bagi insulin untuk melekat pada reseptor dan meningkatkan kepekaannya yang menyebabkan kadar gula menurun.

Beberapa penelitian telah membuktikan efikasi bekam.

Salah satunya adalah penelitian oleh Andari, dkk. (2013). Penelitian ini membuktikan bahwa terapi bekam basah dan diet berpengaruh signifikan terhadap perbaikan profil lipid. Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti pada pasien Rumah Perawatan Luka Stoma Inkontinensia Sahabat Care ditemukan 3 dari 10 pasien diabetes mellitus menggunakan terapi bekam untuk menjaga gula darah mereka. Semua terjadi karena atas keinginan serta kebiasaan pada sikap pasien sendiri. Namun salah satu permasalahan yang timbul adalah apakah bekam dapat menurunkan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan pengaruhnya. Sehingga diperlukan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dan menganalisis pengaruh terapi bekam terhadap kadar gula darah sewaktu, pada penderita diabetes melitus di Rumah Perawatan Luka Stoma Inkontinensia Sahabat Care Pontianak.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan quasi experimental design dengan one group pretest-posttest design. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pretest (pengamatan awal) terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi, setelah itu diberikan intervensi, kemudian dilakukan kembali posttest (pengamatan akhir) (Hidayat, 2018). Rancangan ini juga tidak ada kelompok pembanding (kontrol), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (pretest) yang memungkinkan menguji suatu perubahan-perubahan yang terjadi setelah terjadinya eksperimen (Notoatmodjo, 2011).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020-Januari 2021 di Rumah Perawatan Luka, Stoma & Inkontinensia "SAHABAT CARE" Pontianak Kalimantan Barat. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 30 orang. Menurut Roscoe dalam Anggraini (2011) ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai dengan 500. Jumlah sampel ini didukung juga dengan Gay dan Diehl, 1975 dalam Rizal, 2014).

Pemberian tindakan bekam dilakukan sebanyak 1 kali, yaitu saat penderita dinyatakan telah memenuhi kriteria inklusi (pengguna bekam basah, penderita diabetes melitus tipe 2, bersedia menjadi subyek penelitian, GDS tidak melebihi 250 mg/dl dan kriteria eksklusi (tidak hadir saat jadwal pemeriksaan dan mengalami efek samping terapi bekam basah). Seluruh data hasil penelitian diolah dengan menggunakan uji hipotesis pre dibandingkan dengan hasil post bekam menggunakan uji paired T-test karena data berdistribusi normal.

HASIL

Secara karakteristik, responden dalam penelitian ini dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 1. Karakteristik Responden terapi bekam

	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin		
-Pria	23	76,67%
-Wanita	7	23,34%
Usia		
- 35-44 tahun	9	30%
- 45-54 tahun	15	50%
- 55-64 tahun	6	20%

Tabel 1 menunjukkan responden berjenis kelamin pria lebih banyak daripada wanita yang mendapatkan terapi bekam. Kemudian terkait usia, rentang usia 45-54 tahun merupakan rentang usia yang paling banyak mendapatkan terapi bekam.

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Pada penelitian ini diketahui dalam uji normalitas bahwa sebaran data dari kadar gula darah sesudah dan sebelum diterapi bekam berdistribusi normal menggunakan *Shapiro-Wilk*.

Tabel 2. Uji Normalitas data dari kadar gula darah sesudah dan sebelum diterapi bekam

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sblm	.097	30	.200	.978	30	.762
Sth	.086	30	.200	.954	30	.215

Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi kadar gula darah sebelum dibekam 0,762 (before) dan sesudah dibekam 0,215(after), nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka berkesimpulan data berdistribusi normal.

Tabel 3. Perbedaan kadar gula darah puasa pada penderita diabetes sebelum dan sesudah terapi bekam basah.

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sblm	163.90	30	38.934	7.108
Sth	139.13	30	36.865	6.731

Tabel 3 menunjukkan nilai rata-rata mean kadar gula darah sesudah dibekam lebih kecil dibandingkan nilai mean kadar gula darah sebelum dibekam, ini menunjukkan setelah diberikan tindakan bekam, terbukti dapat menurunkan kadar gula darah.

Tabel 4. Hubungan signifikansi antara kadar gula sebelum diberikan tindakan bekam dan kadar gula sesudah diberikan tindakan bekam

Pair 1	N	Correlation	Sig.
Sblm & Sth	30	.936	.000

Tabel 4 menunjukan nilai Sig. 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari pada 0,05. Maka berkesimpulan bahwa kedua data memiliki korelasi atau hubungan yang signifikan.

Tabel 5. Perbedaan pengaruh kadar gula darah sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam

Paired Differences						
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% confidence interval of the Difference	T	Df	Sig. (2-tailed)
			Lower	Upper		
24.77	13.673	2.496	19.661	29.872	9.92	29 .000

Tabel 5 menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka berkesimpulan bahwa ada perbedaan pengaruh yang signifikan kadar gula darah sebelum dan sesudah dilakukan tindakan bekam.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 responden, didapatkan rerata kadar gula darah sebelum diterapi bekam basah adalah $163,90 \text{ mg/dl} \pm 38,934 \text{ SD}$ sedangkan rerata setelah dibekam $139,13 \text{ mg/dl} \pm 36,865 \text{ SD}$, sehingga diperoleh penurunan kadar gula darah sebesar 24,77% dengan perbedaan yang bermakna yakni sebesar 0,000 ($p < 0,05$) pada penderita diabetes melitus pengguna terapi bekam basah. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Misbahul Subhi pada tahun 2011 lalu. Penelitian yang dilakukan di klinik Basthotan Holistic Center Masjid Agung Jawa Tengah yang menggunakan bentuk design one grup pre test dan post test dengan pendekatan cross sectional ini mendapatkan hasil $p < 0,05$ dengan menggunakan uji Paired Sampel T-test sehingga ada perbedaan pada kadar gula darah sewaktu sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam (skor rata-rata 243 mg/dl) terlihat lebih rendah daripada kadar gula darah sewaktu sebelum dilakukan bekam (skor rata-rata 345mg/dl). Hal ini menunjukkan bahwa bekam berpengaruh positif terhadap kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus (Kasmui, 2016).

Penurunan pada kadar gula darah puasa penderita diabetes melitus ini dapat disebabkan oleh karena bekam berperan menstimulasi darah dan mensuplai nutrisi ke sel-sel beta pankreas, kekuatan isapan dalam proses pembekaman dapat mengeluarkan zat-zat sisa metabolisme usus dari sirkulasi portal dihati, zat asam (heksosamin) dari otot dan jaringan lemak dibawah kulit sehingga dapat membuka jalan bagi insulin untuk melekat pada reseptor-reseptornya serta meningkatkan kepekaan reseptor insulin yang menyebabkan kadar gula dalam darah menurun (Power Ac, 2011).

Dalam penelitian ini didapatkan beberapa keterbatasan penelitian, diantaranya:

1. Peneliti tidak mengetahui kebiasaan (makan, aktivitas fisik) responden, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.
2. Pasien yang datang bukan murni penderita diabetes mellitus, melainkan

juga pasien dengan penyakit hipertensi.

3. Responden tetap mengonsumsi obatnya sebelum dan sesudah diterapi bekam basah, karena bila dihentikan selama penelitian tidak sesuai dengan etika. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh pada hasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah didapat dan dianalisis dari 30 responden penderita diabetes melitus yang melakukan terapi bekam di rumah perawatan luka, stoma & inkontinensia "Sahabat Care" Pontianak Kalimantan Barat, dapat diambil simpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kadar gula darah sewaktu sebelum dan sesudah diterapi bekam ($p < 0,05$), meskipun responden tetap mengonsumsi obat anti diabetes selama penelitian ini berlangsung.

SARAN

Beberapa saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh bekam basah terhadap kadar gula darah dengan menggunakan kelompok kontrol.
2. Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh bekam pada frekuensi makan, aktivitas fisik, dan obat apa saja yang dikonsumsi responden selama terapi bekam.
3. Perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah bekam memiliki efek yang merugikan jika dilakukan dalam jangka waktu yang panjang dan mengenai kualitas hidup penderita diabetes melitus yang diterapi bekam basah.
4. Perlu penelitian lanjut untuk membedakan hasil bekam antara pasien dengan murni diabetes dengan pasien yang mengalami penyakit penyerta lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, R. (2013). *Pengaruh Bekam Basah Terhadap Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Di* Semarang. <https://media.neliti.com/media/publicati>

- ons/ 137976-ID-pengaruh-bekam-basah- terhadap-kadar-gula.pdf
- Anggraini, L. (2011). *Populasi dan sampel*. <http://lusi-anggraini.blogspot.com/2011/12/populasi-dan-sampel.html?m=1>
- Dahlan, S. (n.d.). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan. Edisi 4*. Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. (n.d.). *Metode Penelitian Keperawatan dan Tehnik Analisis Data*. Jakarta.
- Indonesia, F. K. U. (n.d.). *Hari Diabetes Nasional 2019*. <https://fk.ui.ac.id/berita/hari-diabetes->
- Kasmui. (n.d.). *Bekam Pengobatan Menurut Sunnah Nabi [Internet]*. Komunitas Thibbun Nabawi 'ISYFI.
- Mustakim, R. (n.d.). *Perbedaan efektifitas pencucian luka NaCl 0,9% dengan air kangen pH 9,5 terhadap penurunan jumlah bakteri pada luka diabetic foot ulcer di klinik luka Kitamura*. Stik Muhammadiyah Pontianak.
- Notoatmodjo, S. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta.
- Powers, A. C., Fauci, A. S., Kasper, D. L., Longo, D. L., Braunwald, E., Hauser, S. L., Jameson, J. L., Loscalzo, J., & Harrison. (n.d.). Diabetes Mellitus. *In, II*, 2275–2304.
- Sardaniyah. (n.d.). *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Pondok Pengobatan Alternatif Miftahusyifa Kota Bengkulu (Internet)*. 2019. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/JurnalV>
- Subhi, M. (n.d.). *Perbedaan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus pada Pengobatan Bekam (Studi kasus di Klinik Basthotan Holistic Center Masjid Agung Jawa Tengah*. Universitas Diponegoro.